

BAB I

PENDAHULUAN

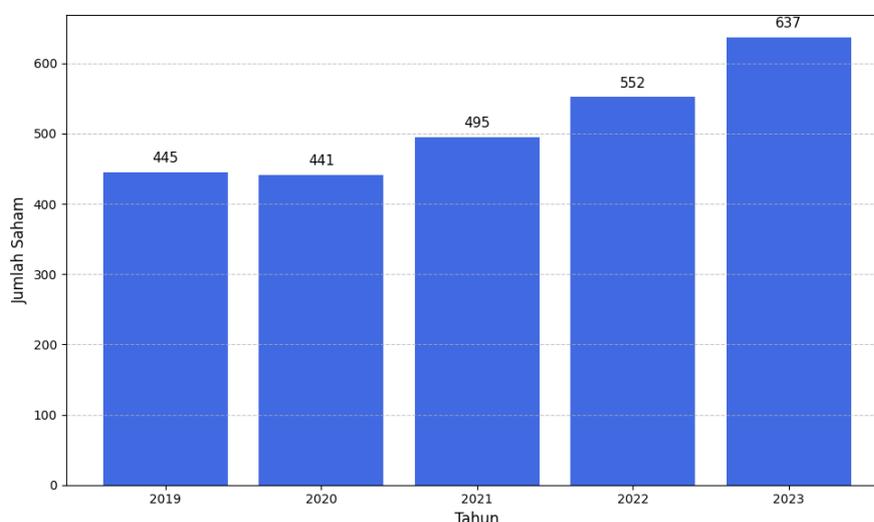
1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan tempat berlangsungnya transaksi antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang ingin menanamkan modal. Sementara itu, pasar modal syariah adalah jenis pasar modal yang menjalankan transaksi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, sehingga menghindari unsur-unsur yang dilarang seperti riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi berlebihan) (Siregar et al., 2022). Pasar modal syariah menjadi pilihan investasi bagi umat Islam yang ingin berinvestasi sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, keberadaannya juga turut mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis syariah. Saham adalah salah satu investasi yang paling diminati oleh investor (Sukartaatmadja et al., 2023).

Saham merupakan salah satu instrumen yang diperdagangkan di pasar modal dan berfungsi sebagai tanda kepemilikan seseorang atau suatu lembaga dalam sebuah perusahaan. Menurut Fatwa DSN-MUI No. 40/DSN-MUI/X/2003 tentang pasar modal dan penerapan prinsip syariah, saham syariah adalah bukti kepemilikan perusahaan yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti larangan terhadap riba, perjudian, atau hal-hal yang bersifat haram dan merugikan (DSN-MUI, 2002). Syariah sendiri diartikan sebagai sebuah sistem atau etika dan nilai yang meliputi seluruh aspek kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, nilai-nilai, dan tujuan Islam (Monoarfa & Juliana, 2025).

Saham syariah menekankan pada keterbukaan dan kepatuhan terhadap aturan Islam, termasuk larangan berinvestasi di sektor bisnis yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti alkohol, perjudian, dan bisnis berisiko tinggi. Dengan begitu, investor tidak hanya memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga memberikan manfaat secara moral (Ghaniva, 2024). Pemahaman ini akan menyadarkan pentingnya menggunakan layanan keuangan syariah. Hal ini akan membentuk aktivitas ekonomi yang sesuai dengan aturan bermuamalah (Nuraini et al., 2024). Kinerja pasar modal syariah mengalami pertumbuhan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari jumlah saham syariah di akhir tahun 2023 sebanyak 637 saham (OJK, 2023).

Dukungan pemerintah menjadi faktor kunci dalam perkembangan pasar saham syariah di Indonesia. Berbagai kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan instrumen keuangan syariah, termasuk saham syariah, telah dikeluarkan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi investor dan emiten syariah. Pemerintah, melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), telah meluncurkan indeks-indeks saham syariah seperti Jakarta Islamic Index (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) untuk memudahkan investor dalam memilih saham yang sesuai dengan prinsip syariah. Kebijakan ini memperkuat kepercayaan investor terhadap pasar modal syariah dan mendorong pertumbuhannya (Setyani, 2018).



Gambar 1. 1 Jumlah Saham Syariah di Indonesia

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2023

Grafik tersebut menunjukkan perkembangan saham syariah selama lima tahun terakhir, dari 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, nilai saham syariah berada di angka 445, namun mengalami sedikit penurunan ke angka 441 pada tahun 2020. Kemudian, terjadi peningkatan signifikan pada tahun 2021 hingga tahun 2023, dimana nilai saham syariah mencapai puncaknya di angka 637. Hal ini menunjukkan tren pertumbuhan yang positif selama periode ini. Pertumbuhan saham syariah turut berkontribusi pada kestabilan ekonomi nasional. Hal ini karena sektor keuangan syariah mampu mendorong perluasan akses keuangan bagi Masyarakat.

Keberadaan pasar saham syariah membuka peluang investasi yang lebih luas dan memberi kesempatan bagi lebih banyak orang untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi secara resmi (Mutmainnah & Yuwana, 2024). Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat sebanyak 136.418 investor saham syariah per Desember 2023. Angka ini meningkat jika dibandingkan pada tahun 2018 dengan jumlah investor sebanyak 44.536 (Detikfinance, 2024). Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan minat masyarakat terhadap investasi saham berbasis syariah, yang sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan keuangan. Hal ini menunjukkan prospek positif ke depan bagi investasi berbasis syariah.

Industri perbankan merupakan sektor yang memiliki peranan strategis dalam negara yaitu, sebagai pilar utama pertumbuhan ekonomi dan keuangan di Indonesia. Selain itu, saham di sektor perbankan dikenal memiliki likuiditas yang tinggi serta memiliki kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia. Kondisi ini membuat saham perbankan menjadi sangat menarik sehingga diperdagangkan secara luas di pasar bursa (Mausuly & Prasetyowati, 2022).

Tabel 1. 1 Saham Bank Tercuan (YTD)

Emiten	Kode Saham	Harga Terakhir	YTD
Bank OCBC NISP	NISP	1,170	58.11%
Bank CIMB Niaga	BNGA	1,690	43.22%
Bank Syariah Indonesia	BRIS	1,705	32.68%
Bank Mandiri (Persero)	BMRI	5,975	21.00%
Bank Rakyat Indonesia (Persero)	BBRI	5,550	13.96%

Sumber: CNBCIndonesia, 2023

Berdasarkan data per Desember 2023, lima besar saham perbankan dengan kinerja terbaik secara *Year-to-Date* (YTD) justru didominasi oleh bank konvensional seperti Bank OCBC NISP (58,11%), Bank CIMB Niaga (43,22%), Bank Mandiri (21,00%), dan Bank Rakyat Indonesia (13,96%). Satu-satunya bank syariah yang masuk dalam daftar tersebut adalah Bank Syariah Indonesia (BRIS) dengan kenaikan (32,68%) (CNBCIndonesia, 2023). Jika dibandingkan dengan saham perbankan konvensional, kinerja saham bank syariah dalam beberapa tahun terakhir tergolong kurang optimal. Data ini menunjukkan bahwa secara umum,

Devita Amelia Sari, 2025

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUBSEKTOR PERBANKAN SYARIAH DI BURSA EFEK INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saham bank konvensional lebih menarik bagi investor dibandingkan saham bank syariah.

Saat ini terdapat empat bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, antara lain:

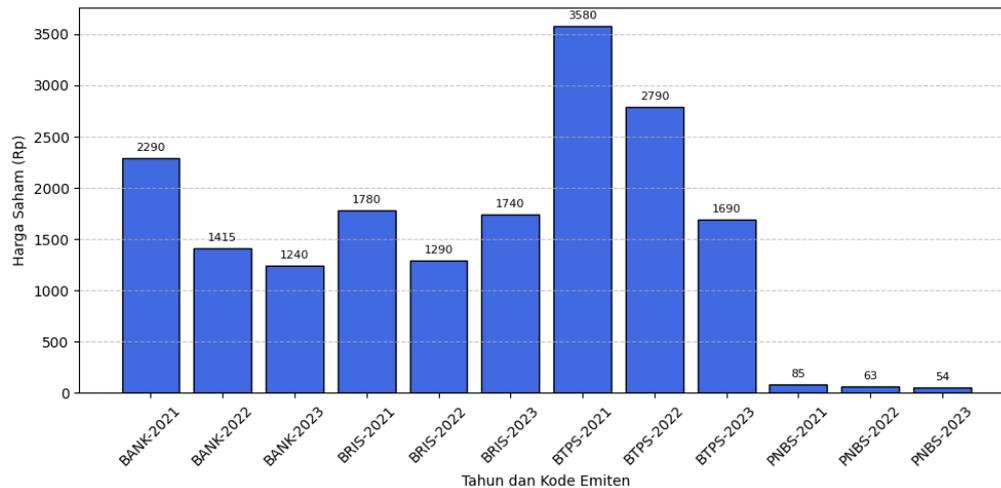
Tabel 1. 2 Daftar Bank Syariah Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Bank Syariah	Initial Public Offering (IPO)	Kode Saham
1.	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	15 Januari 2014	PNBS
2.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.	8 Mei 2018	BTPS
3.	PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.	9 Mei 2018	BRIS
4.	PT. Bank Aladin Syariah Tbk.	1 Februari 2021	BANK

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2025

Seorang investor yang ingin membeli saham suatu perusahaan perlu mencari tahu dan melakukan pengamatan ataupun pengkajian lebih lanjut terhadap saham-saham yang nantinya bisa menghasilkan keuntungan maksimal. Harga saham merupakan indikator akurat untuk menilai kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Apabila perusahaan berhasil menunjukkan kinerja yang baik secara konsisten maka akan tercermin dalam kenaikan harga saham yang diapresiasi oleh pelaku pasar. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami kinerja yang buruk, harga sahamnya pun cenderung mengalami penurunan seiring dengan turunnya kinerja perusahaan tersebut (Erianto & Pratiwi, 2025).

Harga saham dapat menciptakan citra positif dan meningkatkan kepercayaan publik terutama investor terhadap perusahaan. Hal ini, pada gilirannya, dapat memudahkan perusahaan dalam memperoleh pendanaan (Purwaningsih, 2018). Kenaikan harga saham perusahaan perbankan syariah adalah hal yang positif jika didukung oleh kinerja keuangan yang solid dan strategi bisnis yang berkelanjutan. Investor dan manajemen perusahaan perlu memastikan bahwa pertumbuhan harga saham mencerminkan nilai fundamental perusahaan untuk menjaga kepercayaan pasar dan stabilitas jangka panjang.



Gambar 1. 2 Harga Saham Tahunan Sektor Perbankan Syariah

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024 (data diolah)

Pergerakan harga saham empat bank syariah di Indonesia, yaitu BANK, BRIS, BTPS, dan PNBS, selama periode 2021 hingga 2023 terlihat bahwa mayoritas saham mengalami penurunan nilai dalam tiga tahun terakhir. BANK (Bank Aladin Syariah) memulai tahun 2021 dengan harga saham 2.290, namun terus menurun hingga mencapai 1.240 pada 2023. BRIS (Bank Syariah Indonesia) menunjukkan tren yang lebih dinamis yaitu, setelah turun dari 1.780 di tahun 2021 menjadi 1.290 di 2022, sahamnya kembali naik menjadi 1.740 pada 2023, mencerminkan adanya pemulihan. BTPS (Bank BTPN Syariah) mencatat harga saham tertinggi di antara keempat bank pada 2021 sebesar 3.580, tetapi mengalami penurunan signifikan setiap tahunnya hingga hanya mencapai 1.690 pada 2023. Sementara itu, PNBS (Bank Panin Dubai Syariah) memiliki harga saham yang paling rendah sepanjang periode, dengan penurunan bertahap dari 85 pada 2021 menjadi 54 pada 2023. Pola ini menunjukkan bahwa sektor perbankan syariah menghadapi tantangan dalam mempertahankan performa sahamnya, meskipun beberapa bank seperti BRIS menunjukkan tanda-tanda pemulihan.

Penurunan harga saham perusahaan menarik untuk diteliti agar dapat diketahui apa yang menyebabkan turunnya harga saham pada perusahaan, sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan serta menemukan solusi karena fenomena penurunan harga saham dalam jangka panjang dapat berdampak pada penurunan keuntungan pemegang saham yang nantinya berimbas pada tingkat pengembalian yang diterima investor akan semakin menurun. Tentunya hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi

Devita Amelia Sari, 2025

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUBSEKTOR PERBANKAN SYARIAH DI BURSA EFEK INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usahanya dan juga kepercayaan dari investor akan modal yang telah ditanamkannya (Tambunan et al., 2023).

Di pasar bursa efek atau dalam aktivitas perdagangan sehari-hari, harga saham dapat berfluktuasi naik atau turun. Harga saham terbentuk karena permintaan dan penawaran saham tersebut. Permintaan dan penawaran harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berkaitan langsung dengan saham itu sendiri maupun faktor internal (kinerja perusahaan dan industri tempat perusahaan itu bergerak), maupun faktor makro atau eksternal seperti perkembangan suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan faktor non-ekonomi seperti kondisi dan politik. (Satria & Putri, 2021).

Harga saham pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal atau kondisi internal suatu perusahaan tercermin dari kinerjanya. Kinerja perusahaan sangat penting karena dapat menunjukkan apakah perusahaan sedang mengalami pertumbuhan atau justru penurunan. Salah satu cara yang paling umum dan sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah melalui aspek keuangannya, yang bisa dilihat dari laporan keuangan. Untuk mengetahui lebih dalam, laporan keuangan biasanya dianalisis menggunakan rasio-rasio keuangan (Nurchayati & Nurdin, 2023).

Selain faktor internal, menurut Rohyati et al. (2024), iklim investasi di suatu negara sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonominya sehingga hal tersebut akan berdampak pada minat investor salah satunya terhadap harga saham. Investor cenderung akan tertarik untuk melakukan investasi di negara-negara dengan kinerja ekonomi yang baik (Julianti, 2021). Namun, apabila kinerja makroekonominya memburuk, maka investor akan lebih mungkin untuk menarik investasinya.

Faktor-faktor tersebut antara lain kinerja keuangan perusahaan (seperti ROA, ROE, DER, EPS, dan NPM), kondisi makroekonomi (inflasi, suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi), sentimen investor, kondisi industri, hingga faktor global seperti ketegangan geopolitik dan krisis internasional. Dalam konteks saham perbankan, investor biasanya mempertimbangkan profitabilitas bank, stabilitas nilai tukar, dan situasi ekonomi-politik yang dapat memengaruhi keamanan investasi (Fama, 1970; Tandelilin, 2010).

Dari berbagai faktor tersebut, penelitian ini secara spesifik memilih tiga variabel utama, yaitu Return on Assets (ROA), risiko geopolitik, dan nilai tukar rupiah.

Devita Amelia Sari, 2025

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUBSEKTOR PERBANKAN SYARIAH DI BURSA EFEK INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Alasan pemilihan ketiga variabel ini adalah: pertama, ROA merupakan indikator penting untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, dan menjadi pertimbangan utama investor untuk menilai kinerja internal bank (Harahap, 2015). Kedua, risiko geopolitik saat ini menjadi isu global yang terus meningkat dan menciptakan ketidakpastian di pasar keuangan, namun masih jarang diteliti dalam konteks saham bank syariah di Indonesia (Bekaert et al., 2014). Ketiga, nilai tukar rupiah adalah indikator ekonomi makro yang sangat relevan dengan pasar modal Indonesia, khususnya karena Indonesia merupakan negara dengan sistem ekonomi terbuka (Mankiw, 2013).

Pemilihan ketiga variabel ini juga dilatarbelakangi oleh novelty penelitian. Berdasarkan studi literatur, penelitian terdahulu umumnya hanya mengkaji pengaruh rasio keuangan atau variabel makroekonomi standar (seperti inflasi dan suku bunga), tanpa memasukkan risiko geopolitik sebagai variabel yang turut memengaruhi harga saham, khususnya pada sektor perbankan syariah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menguji pengaruh simultan ROA, risiko geopolitik, dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham subsektor perbankan syariah di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023.

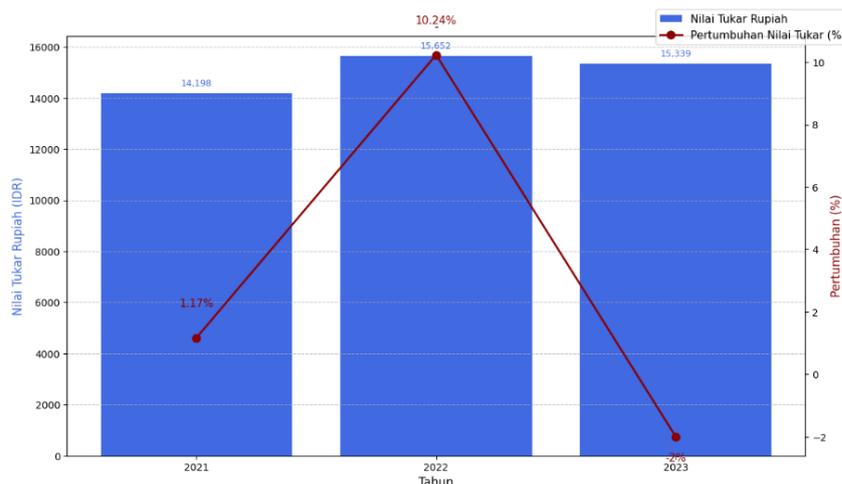
Beberapa waktu lalu kita melihat konflik AS dengan Iran terkait kesepakatan nuklir, serangan teroris di Eropa, konflik antara Hong Kong dan Tiongkok, dan belakangan ini terjadi perang antara Rusia dan Ukraina. Pemulihan ekonomi secara bertahap dari guncangan akibat krisis kesehatan Covid-19 yang puncaknya pada bulan Maret 2020, terhambat oleh invasi Rusia ke Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022 (Gubareva, 2021). Invasi ini memuncak dalam konflik geopolitik yang memanas dan dampaknya meluas ke berbagai pasar dan perekonomian di seluruh dunia (Alam et al., 2022). Karena intensitasnya, dampak konflik Rusia-Ukraina disamakan dengan peristiwa perang. Secara teoritis, perang, konflik militer, dan geopolitik dapat memperburuk ketidakpastian (Yousaf et al., 2022).

Pengusaha, pelaku pasar, dan pejabat bank sentral memandang risiko geopolitik sebagai faktor penentu utama keputusan investasi dan dinamika pasar saham. Yousaf et al, (2022) mengemukakan risiko geopolitik mengakibatkan ketidakpastian investor mengenai profitabilitas perusahaan, yang menyebabkan volatilitas harga saham. Dalam beberapa tahun terakhir, *Central Bank of Europa*,

International Monetary Funds (IMF), dan *World Bank* secara rutin menyoroti hal ini dan memantau risiko terhadap prospek yang ditimbulkan oleh ketegangan geopolitik. Dalam survei Gallup tahun 2017 terhadap lebih dari 1.000 investor, 75 persen responden menyatakan kekhawatirannya mengenai dampak ekonomi dari berbagai konflik militer dan diplomatik yang terjadi di seluruh dunia (Caldara & Iacoviello, 2022).

Indonesia sebagai negara dengan sistem perekonomian terbuka tentunya tidak luput dari efek risiko geopolitik global yang saat ini kian memanas. Indonesia adalah negara yang memiliki konektivitas ekonomi baik dari jalur perdagangan maupun keuangan dengan negara-negara yang terlibat secara langsung dalam aktor geopolitik global (Suwito et al., 2020). Menurut Pringpong et al, (2023) risiko geopolitik yang berasal dari luar negeri memiliki dampak yang lebih tinggi terhadap negara-negara dengan ekonomi terbuka dan berkembang. Oleh karena itu menjadi penting untuk mengkaji apakah Indonesia sebagai negara dengan sistem perekonomian terbuka mendapatkan dampak dari adanya risiko geopolitik.

Selain itu, salah satu faktor makroekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, termasuk saham bank syariah adalah nilai tukar rupiah (Triuspitorini, 2021). Nilai tukar mengacu pada harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain dan menjadi indikator penting dalam stabilitas ekonomi. Dalam konteks bank syariah, fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi berbagai aspek, termasuk kinerja keuangan, kepercayaan investor, serta daya saing dalam sektor perbankan (Achmadi, 2023). Ketika terjadi gejolak nilai tukar yang tinggi, kepercayaan terhadap stabilitas ekonomi dan perbankan dapat terganggu (Rusydia et al., 2019). Hal ini akan berdampak pada volatilitas harga saham bank syariah karena investor menjadi lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi.



Gambar 1. 3 Pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2021-2023

Sumber: Bank Indonesia, 2021-2023

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terus mengalami depresiasi atau pelemahan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, nilai tukar rupiah berada pada angka Rp14.198 dan mengalami peningkatan hingga mencapai angka Rp15.652 pada tahun 2022, namun pada tahun 2023 kembali mengalami sedikit penurunan menjadi Rp15.339. Nilai tukar yang menggambarkan tingkat harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain dapat berpengaruh terhadap harga saham. Ketika nilai tukar berfluktuasi, maka hal tersebut akan mempengaruhi berbagai aktivitas investasi salah satunya yakni saham (Asri & Wulandari, 2021). Semakin baik kondisi stabilitas nilai tukar suatu negara, maka akan semakin tinggi pula perkembangan pasar sahamnya.

Terdapat teori yang menjelaskan mengenai keterkaitan antara variabel rasio keuangan dan variabel makroekonomi terhadap harga saham, salah satunya yaitu teori sinyal. Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) dalam sebuah penelitian yang berjudul *Job Market Signaling*. Menurut Fahmi (2015) teori sinyal adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Sinyal yang diberikan perusahaan berupa pengumuman melalui pengungkapan pada laporan keuangan dan juga sinyal dari keadaan makroekonomi yang terjadi dapat menjadi sinyal bagi para investor dan calon investor untuk melakukan investasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari & Siahaan (2021), yaitu menguji pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap harga saham mengatakan bahwa secara parsial *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Devita Amelia Sari, 2025

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUBSEKTOR PERBANKAN SYARIAH DI BURSA EFEK INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harga saham, *Current ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian Raprayogha et al., (2017) yang juga menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap harga saham, *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

Selain faktor internal yang dilihat dari rasio keuangan, faktor makroekonomi juga memiliki pengaruh terhadap harga saham pada subsektor perbankan syariah di Indonesia. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan Andiansyah, et al., (2023) dan Nurliandini et al., (2021) mengatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham Bank Syariah. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Safuridar & Asyuratama (2018) yang mengatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang sudah dilakukan mengenai pengaruh GPR terhadap saham syariah JII menyatakan hasil yang berbeda, dimana penelitian Estiani (2023) menunjukan hasil bahwa GPR memiliki pengaruh positif terhadap saham syariah. Sementara penelitian Alqahtani & Klein (2021) mengatakan bahwa GPR memiliki pengaruh negatif terhadap saham syariah.

Berdasarkan fenomena, permasalahan, teori, serta kesenjangan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsisten yang signifikan. Terlebih lagi penelitian yang telah dilakukan masih sangat sedikit yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham pada perbankan syariah dan literatur yang berkembang mengenai risiko geopolitik terhadap pasar saham sampai pada saat ini masih belum berkembang secara luas di Indonesia. Atas rekomendasi penelitian sebelumnya dan paparan permasalahan di atas, peneliti mencoba untuk mengombinasikan variabel rasio keuangan dengan variabel makroekonomi, yaitu *Return On Asset*, Risiko Geopolitik dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham pada Subsektor Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk mengambil penelitian berjudul “**Analisis Rasio Keuangan**

Dan Variabel Makroekonomi Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Perbankan Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari 4 saham bank syariah, ketiga saham bank syariah mengalami penurunan dalam pertumbuhan harga sahamnya yaitu, PT.Bank Panin Dubai Syariah Tbk., PT.Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk., dan PT Bank Aladin Syariah Tbk. Sepanjang tahun 2023 berjalan (DataIndonesia.id, 2023b).
2. Penurunan harga saham dalam jangka panjang dapat mengurangi kesejahteraan pemegang saham, karena imbal hasil yang diterima investor ikut menurun (Erianto & Pratiwi, 2025).
3. Penurunan harga saham yang terus menurun bisa mengancam kelangsungan perusahaan dan menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Tambunan et al., 2023).
4. Iklim investasi di suatu negara sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan saat ini pemulihan ekonomi global masih terhambat oleh ketidakpastian yang tinggi akibat masalah geopolitik yang terus berlanjut khususnya pada negara-negara OKI (Bank Indonesia, 2024).
5. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terus mengalami depresiasi yang cukup signifikan setiap tahunnya dengan nilai yang mencapai angka Rp15.339 pada tahun 2023. Hal tersebut dinilai akan mempengaruhi berbagai aktivitas investasi salah satunya Saham (Asri & Wulandari, 2021).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat harga saham, profitabilitas (ROA), Risiko Geopolitik dan Nilai Tukar Rupiah?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap harga saham pada Subsektor Perbankan Syariah?
3. Bagaimana pengaruh Risiko Geopolitik terhadap harga saham pada Subsektor Perbankan Syariah?

Devita Amelia Sari, 2025

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUBSEKTOR PERBANKAN SYARIAH DI BURSA EFEK INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap harga saham pada Subsektor Perbankan Syariah?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas (ROA), Risiko Geopolitik, dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap harga saham pada Subsektor Perbankan Syariah?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh profitabilitas yang diukur melalui *Return On Assets* serta faktor makroekonomi seperti Risiko Geopolitik, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap harga saham pada Subsektor Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memaparkan kondisi aktual terkait tingkat harga saham, Risiko Geopolitik dan Nilai Tukar Rupiah, *Return On Assets* pada Subsektor Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk membantu pemerintah mengembangkan kebijakan ekonomi makro yang lebih efektif yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan saham syariah. Diharapkan juga dengan adanya penelitian ini pemerintah terdorong untuk memperkuat kembali regulasi yang berkaitan dengan saham syariah di Indonesia. Regulasi yang kuat akan melindungi para investor dan investor akan mengetahui produk-produk investasi syariah termasuk saham syariah secara lebih transparan

2. Manfaat untuk perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini untuk bahan evaluasi perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa membantu dalam penyusunan strategi yang lebih efektif dalam berinvestasi. Dengan adanya evaluasi dan strategi yang bagus, tentunya dapat meningkatkan ketertarikan investor. Selain itu, perusahaan juga dapat lebih waspada terhadap pengaruh faktor eksternal seperti risiko geopolitik dan fluktuasi nilai tukar, serta mendorong penguatan kinerja internal seperti

ROA guna menjaga stabilitas dan pertumbuhan harga saham dalam jangka panjang.

3. Manfaat untuk investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk para investor sebagai informasi yang akan meningkatkan pemahaman para investor terkait variabel-variabel yang harus diperhatikan yang dapat mempengaruhi harga saham pada sektor perbankan syariah. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi panduan tambahan dalam mempertimbangkan investasi saham syariah dengan lebih baik sehingga risiko yang akan didapatkan investor lebih minim dan investor bisa memperoleh hasil return yang diharapkan.

4. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan agar dapat dijadikan sebagai bahan diskusi maupun pembelajaran serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu khususnya di bidang ilmu ekonomi dan keuangan Islam, dan dapat pula dijadikan sebuah rujukan lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya.